

| | | |
|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd | ELEMENTA: JURNAL | Vol. 2 , No. 1, Maret 2020 Halaman: 295- 304 |
| | PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd | |

ANALISIS KENDALA GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013 DI SDN 7 BANGSRI

Risma Nurhandayani¹, Rieke Distania Dewi¹, Ulfa Meila Elfiana¹
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama
¹rismanurhandayani@gmail.com, ²distania7@gmail.com,
³ulfaelfiana48@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar terhadap Kurikulum 2013 di SDN 7 Bangsri. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh informasi, peneliti sebagai instrument utama akan dibantu dengan instrumen pendukung yaitu instrumen observasi, wawancara, dan angket. Subjek penelitian adalah guru yang melaksanakan Kurikulum 2013. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dialami guru SD dalam implementasi kurikulum 2013 berasal dari pemerintah atau dinas pendidikan dan guru. Kendala dari pemerintah atau dinas pendidikan meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, alokasi waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa. Kendala dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi.

Kata Kunci: *Kendala Implementasi, Kurikulum 2013, Sekolah Dasar*

ANALYSIS OF TEACHER CONSTRAINTS IN APPLYING 2013 CURRICULUM ON THE RESULTS OF STUDENT LEARNING AT SDN 7 BANGSRI

Abstract: *This study aims to determine the obstacles faced by elementary school teachers on the 2013 curriculum at SDN 7 Bangsri. This research uses a descriptive qualitative approach. To obtain information, researchers as the main instrument will be assisted with supporting instruments, namely instruments observation, interview, questionnaire and documentation. The research subjects were teachers who implemented the 2013 curriculum. Based on the analysis of the data obtained, the results showed that the obstacles experienced by elementary school teachers in implementing the 2013 curriculum came from the government or institutions and teachers. Constraints from the government include the distribution of books, assessment, teacher administration, time allocation, socialization, thematic learning implementation, curriculum implementation guidelines, and learning activities in student books. Obstacles from the teacher include the creation of instructional media, teacher understanding, integration of the content of the lessons in thematic learning, and mastery of information technology.*

Keywords: *Implementation Constraints, Curriculum 2013, Elementary School*

PENDAHULUAN

Suatu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia (Sulthon, 2014).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No.20 Tahun 2003). Agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, kurikulum senantiasa berubah. Sejak zaman Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami 11 kali perubahan. Terakhir kurikulum berubah dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Idealnya perubahan kurikulum direncanakan secara matang. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perubahan kurikulum misalnya: evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum lama, analisis kebutuhan terhadap tantangan zaman, penyusunan perangkat kurikulum, dan sosialisasi secara optimal.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menegaskan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013 menyediakan pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013). Sejalan dengan karakteristik dan cara belajar anak usia sekolah dasar usia 6-8 tahun, pembelajaran di sekolah dasar hendaknya menumbuhkan suasana yang aktif dan menyenangkan. Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Bertujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan keterampilan proses.

Dalam kurikulum 2013 sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 54 tahun 2013). Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah (Permendikbud Nomor 66/2013). Pada awal diimplementasikannya Kurikulum 2013 telah menuai banyak kontroversi. Penyiapan Kurikulum 2013 dinilai terlalu terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Padahal, kurikulum ini mencakup beberapa perubahan penting

baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi. Walaupun demikian, Kurikulum 2013 tetap harus dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk dengan usia sekolah sangat tinggi (Tim Penyusun Modul PLPG, 2013).

Setelah satu tahun berjalan secara bertahap, kurikulum yang baru dilaksanakan secara serentak di semua satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2014/2015. Sejumlah kendala yang dapat ditemui dalam pelaksanaannya, antara lain terkait dengan anggaran, kesiapan pemerintah dalam menyiapkan perangkat kurikulum, kesiapan guru, sosialisasi, dan distribusi buku (Hamalik, 2015). Di antara semua daftar di atas, masalah utama yang sangat menghambat adalah kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kunci keberhasilan kurikulum ini juga dipengaruhi oleh persepsi guru tentang hambatan dan dukungan implementasi Kurikulum 2013. Rakhmat (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan. Jadi persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Guru merupakan sumber daya manusia dalam implementasi Kurikulum 2013. Sumber daya manusia yang digunakan akan menentukan implementasi dan keberhasilan kebijakan. Hal ini kiranya sejalan dengan pendapat Van Meter & Van Horn dalam Hill & Hupe (2009) yang memformulasikan enam variabel yang memengaruhi proses dan penampilan implementasi, yaitu: (1) standar dan tujuan; (2) sumber daya; (3) komunikasi antar organisasi; (4) karakteristik lembaga pelaksana; (5) kondisi sosial, ekonomi, dan politik; dan (6) disposisi pelaksana.

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru harus mampu untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relative singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang. Untuk itu, penelitian ini akan mendeskripsikan kendala guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas tentang hambatan guru SD dalam penerapan Kurikulum 2013. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini

menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Penelitian dilaksanakan di SDN 7 Bangsri. Guru menjadi subjek penelitian karena sepanjang pengetahuan peneliti belum diteliti penerapan pelaksanaan Kurikulum 2013. Subjek penelitian ini terdiri atas 65 orang guru SDN 7 Bangsri. Fokus penelitian meliputi hambatan dalam penerapan Kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan kuesioner. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria pemeriksaannya berupa kriteria derajat kepercayaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Validasi yang digunakan untuk menjaga kredibilitas ini adalah triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang berjalan secara simultan. Ketiga jalur tersebut adalah (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data, yakni penyajian informasi yang telah tersusun yang kemungkinan memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, dalam kegiatan ini peneliti mencari arti benda-benda, mencatat urutan, dan pola-pola dari permulaan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala dalam menerapkan Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru dan siswa. Hal ini kiranya sesuai dengan pendapat Mars dalam Rusman (2009) bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi dalam menerapkan kurikulum, yaitu dukungan dari instansi dan kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa dan orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru merupakan unsur yang utama. Ketika unsur-unsur di atas menghadapi kendala dapat dipastikan akan menghambat proses menerapkan suatu kurikulum.

Pembahasan

Kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan memiliki berbagai permasalahan. Akan tetapi, permasalahan-permasalahan tersebut sesungguhnya telah diupayakan solusi dari berbagai pihak. Salah satu penentu keberhasilan Kurikulum 2013 adalah kesiapan guru. Kesiapan para guru dalam Kurikulum 2013 dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hambatan dan dukungan. Menurut Syaodih dalam Rusman (2009), untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain dan rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun, apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat.

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Dalam hal ini, persepsi mencakup penafsiran objek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara memengaruhi perilaku dan pembentuk sikap. Oleh karena itu, persepsi seseorang terhadap suatu hal

dapat memengaruhi sikap maupun perilakunya. Persepsi guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 merupakan cerminan kesiapan para guru menyongsong dan melaksanakan Kurikulum 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala dalam penerapan Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah atau dinas pendidikan, dan guru. Kendala berkaitan dengan manajemen waktu pada buku guru maupun buku siswa yang tidak seimbang (materi tidak sesuai dengan alokasi waktu) dan kesalahan-kesalahan dalam buku guru maupun buku siswa. Kesiapan pemerintah dalam menyusun buku guru dan buku siswa terkesan tergesa-gesa. Oleh karena itu, peran aktif guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Adanya materi yang tidak sesuai dengan 110 Jurnal Halaqah 2 (1) Januari 2020 104-115 konsep yang ada harus disikapi dengan pembetulan konsep agar tidak terjadi miskonsepsi pada siswa. Tata urutan materi tidak harus sesuai dengan yang ada di Buku Siswa, Buku Guru, maupun silabus. Guru harus mengurutkan materi sesuai urutan logis materi tersebut. Guru memiliki kekuasaan penuh untuk mengubah atau memodifikasi materi yang ada di buku atau silabus sepanjang sesuai dengan logika akademik yang benar. Untuk perbedaan, kesalahan, atau kekurangan alokasi waktu, guru harus menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Kendala yang Berasal dari Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Kendala implementasi nomor satu tentang pendistribusian buku Hal ini menggambarkan proses pendistribusian buku guru dan buku siswa di sekolah-sekolah Jawa Tengah mayoritas masih belum baik. Proses pembelajaran menjadi terhambat, siswa pun harus rela menjawab soal-soal di kertas tidak di dalam buku, dikarenakan buku yang langka. Rusman (2009:137) mengemukakan bahwa jenis sumber belajar yang utama adalah sumber belajar yang dirancang atau *learning resources by design*, yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Buku guru dan buku siswa merupakan sumber belajar instruksional yang dirancang formal pemerintah dalam menerapkan Kurikulum 2013. Jika buku guru dan siswa distribusinya bermasalah, pembelajaran pun tentunya akan terganggu, sebab buku guru dan siswa merupakan sumber-sumber yang secara khusus dirancang untuk menerapkan Kurikulum 2013.

Kendala implementasi nomor dua mengenai teknis penilaian, proses penilaian sampai pada pengisian rapor siswa masih membingungkan. Hal ini menggambarkan jika penilaian merupakan masalah krusial yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilai mandiri, penilaian otentik, ulangan, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Harapan dari pemerintah mengenai penilaian sangat baik, yaitu anak dinilai secara otentik, meninggalkan subjektivitas guru. Penilaian di Kurikulum 2013 merupakan hal yang sangat baru sehingga guru memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat menyesuaikan diri dan memproses hasil pembelajaran siswa untuk menjadi

nilai. Selain merupakan hal baru, panduan penilaian yang diberikan pemerintah pun kurang member pemahaman secara detail pada penerapannya.

Kendala implementasi nomor tiga yang berkaitan dengan administrasi guru. Permasalahan beban administrasi guru yang banyak telah menjadi polemik sejak KTSP yang lalu, dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 diharapkan beban administrasi guru berkurang. Pada kenyataannya beban administrasi guru masih tetap banyak dan membebani. Pada Kurikulum 2013 ini pembuatan silabus sudah disusun oleh pemerintah pusat sehingga secara administrasi tugas guru tentu lebih ringan karena tinggal menyusun RPP. Kenyataan di lapangan, silabus yang dijanjikan pemerintah terlambat dan guru masih berkuat dalam administrasi yang membebani

Kendala nomor empat berkaitan dengan manajemen waktu pada buku guru maupun buku siswa yang tidak seimbang (materi tidak sesuai dengan alokasi waktu) dan kesalahan-kesalahan dalam buku guru maupun buku siswa. Kesiapan pemerintah dalam menyusun buku guru dan buku siswa terkesan tergesa-gesa. Oleh karena itu, peran aktif guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Adanya materi yang tidak sesuai dengan konsep yang ada harus disikapi dengan pembetulan konsep agar tidak terjadi miskonsepsi pada siswa. Tata urutan materi tidak harus sesuai dengan yang ada di Buku Siswa, Buku Guru, maupun silabus. Guru harus mengurutkan materi sesuai urutan logis materi tersebut. Guru memiliki kekuasaan penuh untuk mengubah atau memodifikasi materi yang ada di buku atau silabus sepanjang sesuai dengan logika akademik yang benar. Untuk perbedaan, kesalahan, atau kekurangan alokasi waktu, guru harus menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Kendala nomor lima berkaitan dengan sosialisasi Kurikulum 2013, dalam survei diungkapkan sebanyak tujuh kali. Sosialisasi kurikulum dianggap belum merata di semua sekolah di Jawa Tengah. Belum semua guru mendapatkan sosialisasi, sedangkan Kurikulum 2013 telah satu tahun dijalankan. Pemerintah perlu memetakan ulang terkait sosialisasi yang dilakukan. Jika sosialisasi belum diperoleh para guru, lantas bagaimana pembelajaran Kurikulum 2013 yang selama ini berlangsung. Kendala lain yang berkaitan dengan sosialisasi adalah kualitas instruktur dalam sosialisasi.

Beberapa hal terungkap dalam respon narasumber yang menyatakan bahwa metode pelatihan didominasi ceramah yang bersifat searah. Sistem perekrutan instruktur nasional beberapa dipilih dari guru-guru terbaik dan berprestasi. Namun pada kenyataannya, harapan pemerintah agar mereka bisa memberikan pemahaman kepada guru sasaran belum terwujud sempurna. Proses pelatihan guru harus diperbaiki karena berpengaruh terhadap kualitas pengajaran yang akan diberikan kepada anak-anak.

Kendala yang Berasal dari Guru

Rusman (2009:75) mengemukakan bahwa sumber daya pendidikan seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Guru adalah faktor penting dalam implementasi kurikulum dalam sekolah. Walaupun semestinya suatu kurikulum tanpa ditunjang kemampuan seorang guru dalam mengimplementasikannya, maka kurikulum

tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan (Sanjaya, 2008:28). Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 guru merupakan sebuah “tokoh utama” dalam dalam menerapkan kurikulum 2013 harus benar-benar disiapkan untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Seorang guru wajib dituntut harus paham tentang substansi kurikulum dan penerapannya dalam proses pembelajaran.

Kunci keberhasilan suatu pendidikan terletak pada kualitas guru dan profesionalisme guru, meskipun sekarang teknologi sudah canggih dan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Guru tidak boleh berubah dalam fungsinya sebagai transformer ilmu bagi peserta didik yang membimbing peserta didiknya di dalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan karena seorang guru sebagai contoh bagi para peserta didiknya di dalam karakter dan tindakannya.

Kompetensi guru merupakan suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan peserta didik adalah menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Kendala yang berasal dari kompetensi seorang guru terutama dalam hal pembelajaran tematik terpadu, yaitu memadukan muatan dan mengajarkannya dalam suatu tema masih dirasa sulit bagi sebagian guru. Pembelajaran tematik terpadu adalah salah satu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran misalnya mata pelajaran Matematika dengan mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu merupakan suatu pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik dan sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Persoalannya, dalam praktik sejumlah guru masih mengalami kesulitan mengordinasikan beberapa mata pelajaran tersebut dalam satu tema.

Akibatnya, guru akan mengajarkan semacam kumpulan mata pelajaran namun disajikan secara bergantian. Pada dasarnya, pembelajaran tematik merupakan implementasi dari kurikulum yang bersifat terpadu. Misalnya, seorang guru kelas kurang menguasai sepenuhnya dalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode, model, dan pendekatan yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan

kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Pembelajaran yang menggunakan metode, strategi dan pendekatan yang berbeda pada penerapannya dapat membuat peserta didik kebingungan dalam proses pembelajaran. Seperti penerapan pendekatan saintifik yang diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan siswa, seringkali perlu justru membingungkan siswa. Hal ini sangat dipengaruhi kreativitas guru dan kondisi sekolah. Standar yang diharapkan tercapai menjadi sulit dan jauh dari harapan, proses belajar menjadi sulit dikontrol. Guru pun belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan teknis pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran secara lebih mendetail pada setiap jenjang SD. Jenjang di SD sangat khas, dan berbeda berdasarkan perkembangan kognitif siswa. Pada dasarnya, guru di Indonesia belum siap dalam melaksanakan pendekatan saintifik, karena sejak dahulu mayoritas pembelajaran menggunakan metode ceramah yang hanya menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru saja.

Kesulitan lain adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Perlu adaptasi yang luar biasa sulit dalam menerapkan pembelajaran tematik. Guru harus memiliki kemampuan memadukan muatan pelajaran menjadi satu dan mengalir sepanjang pembelajaran tanpa terfragmentasi. Buku guru yang diharapkan membantu guru pun, di beberapa pembelajaran masih sangat kasar dalam menjalin muatan-muatan pelajaran menjadi kesatuan utuh tematik. Begitu pula dengan dengan hasil belajar pada peserta didik dalam menerapkan Kurikulum 2013. Guru juga kesulitan dalam pembuatan dan menerapkan media pembelajaran. Guru hanya mengandalkan buku guru dan buku siswa yang hanya berisi materi dan soal-soal. Seorang guru harus dapat membuat dan menerapkan media pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran. Media pembelajaran akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih berhasil. Pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan. Kemudian hasil belajar seorang peserta didik akan terwujud secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat bahwa hasil belajar pada siswa masih belum begitu terlihat, dikarenakan sekolah ini belum terlalu lama dalam menerapkan Kurikulum 2013. Deskripsi wawancara, adanya kendala guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hambatan dan dukungan implementasi tersebut.

Pewawancara: Tanggapan ibu tentang Kurikulum 2013 itu seperti apa?

Guru: Berdasarkan deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SD N 7 Bangsri sudah memahami tentang perangkat Kurikulum 2013 dengan baik. Menurut pendapat guru tentang Kurikulum 2013 baik untuk dalam kemajuan pendidikan pada zaman sekarang atau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

Kesimpulan: Kurikulum 2013 baik untuk dalam kemajuan pendidikan pada zaman sekarang atau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Pewawancara: Menurut Ibu apa kelebihan dan kekurangan dari Kurikulum 2013 ini?

Guru: Kurikulum 2013 untuk pembelajaran bagus untuk menerapkannya karena sesuai dengan perkembangan zaman sekarang atau perkembangan dalam ilmu pengetahuannya agar tidak ketinggalan dalam ilmu pengetahuan yang begitu pesat dalam perkembangannya. Untuk kekurangannya, dalam materi pembelajarannya tersebut ada materi yang tidak sesuai untuk diterapkan dalam kelas bawah sehingga kelas bawah sulit untuk memahami materi yang seharusnya materi untuk kelas atas. Dalam kelebihanannya juga bisa membuat guru dan peserta didik tersebut aktif dalam mengikuti pembelajaran dalam Kurikulum 2013 tapi terdapat peserta didik yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran jadi guru tersebut harus membuat peserta didik tersebut aktif.

Kesimpulan: Kelebihanannya untuk agar tidak ketinggalan pada zaman yang maju terhadap perkembangan IPTEK dan kekurangannya sulit untuk memahami dalam materi buku Kurikulum 2013.

Pewawancara: Dalam pelaksanaannya atau pratiknya ada tidak kendala yang dirasakan? Jika ada kendala, menurut Ibu harusnya bagaimana?

Guru: Untuk pembelajaran dalam mengajar guru sudah baik tapi peserta didik kurang dalam berpikir atau malasnya berpikir dan juga kurang memahami materi karena sudah berkembangnya teknologi. Peserta didik juga cenderung bingung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tematik yang menghubungkan mata pelajaran satu dengan pelajaran lain membuat peserta didik kebingungan dan pasif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan: Pembelajaran kurikulum 2013 cenderung pasif dan tidak menarik.

PENUTUP

Kendala-kendala yang dialami guru SD N 7 Bangsri dalam penerapan Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah atau dinas pendidikan dan guru. Kendala dari pemerintah atau dinas pendidikan meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, alokasi waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa. Kendala dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi.

UCAPAN TERIMAKASIH (JIKA ADA)

Terima kasih diucapkan kepada Kepala Sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk meneliti guru-guru di SD N 7 Bangsri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hill, M., & Hupe, P. (2009). *Implementing Public Policy (2nd ed)*. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.
- Kotler, P. (2000). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Manajemen*. Jakarta: Prenhalindo.

- Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Permendikbud Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Pub. L. No. 54 (2013). Indonesia.
- Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Permendikbud Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Pub. L. No. 65 (2013). Indonesia.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Penilaian.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia
- Rakhmat, J. (2007). *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusman (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sulthon, S. (2014). *Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau dari Dimensi Politisasi Pendidikan dan Ekonomi*. Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam.
- Tim Pengembang Modul PLPG. 2013. Modul PLPG. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- UU No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.